

**REPRESENTASI SIKAP MEDIA TERHADAP CALON KEPALA DAERAH
(Analisis Semiotika Sosial MAK Halliday Terhadap Isu Calon Gubernur
dalam Pilkada DKI Jakarta dalam FAJAR.CO.ID edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46)**

***ATTITUDE MEDIA REPRESENTATION OF CANDIDATES
FOR HEAD OF REGION
(Analysis of Social Semiotics MAK Halliday to Governor Candidate Issues
elections in Jakarta in FAJAR.CO.ID edition of Friday, March 11, 2016 09:46)***

Rukman Pala

Peneliti Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar,
Jln. Prof. Abdurrahman Basalama II No. 25 Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Telp./Fax 62411-4660084. rukmanpala@yahoo.co.id

(Naskah diterima by email 9-8-2016, direvisi menurut koreksi tim redaksi 16-8-2016;
diperiksa PR 19-8-2016; disetujui PR terbit 19-8-2016)

ABSTRACT

This study seeks to determine the construction of media through the display of signs in the news about the governor candidate in the elections of Jakarta 2017. Based on the construction by the signs shown in the news, this study also try to know the attitude of media representations of reality Jakarta governor candidate in local elections Jakarta 2017. The finding show that (1) FAJAR.CO.ID in constructing reality governor candidate in the elections of Jakarta in 2017 showed that the media should strive to build a discourse involving only one candidate for governor in each time teksasinya through preaching and 2) through the sign display in teksasi represent that don't have a firm stance against a particular candidate from a number of candidates who have yet through the "denial" represents more oriented towards one particular candidate, then the second such findings seem indeed very relevant to the content of media as assumed in the perspective of the Frankfurt school. For the consumer media should use the results of this research as a scientific reference material in addressing media content. Basically theoretically in the perspective of the Frankfurt school of media content that is the result of directives or certain emphasis by the editorial organization to reality.

Keywords : representation; attitude; Media Regional Head

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya mengetahui konstruksi media melalui tampilan tanda-tanda dalam pemberitaannya mengenai Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Kemudian, berdasarkan konstruksinya melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam pemberitaan, penelitian ini juga berupaya mengetahui representasi sikap media mengenai realitas Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Temuan menunjukkan bahwa : (1) FAJAR.CO.ID dalam mengkonstruksikan realitas Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 memperlihatkan (memberikan) makna bahwa media itu hendak berupaya membangun wacana menyangkut satu calon gubernur saja dalam setiap kali teksasinya melalui pemberitaan dan 2) melalui tampilan tanda-tanda dalam teksasinya merepresentasikan tidak memiliki sikap tegas terhadap satu calon tertentu dari sejumlah calon yang ada namun melalui tanda "penolakan" merepresentasikan lebih diorientasikan pada salah satu calon tertentu, maka kedua temuan dimaksud tampak memang sangat relevan dengan isi media sebagaimana diasumsikan dalam perspektif Frankfurt school. Bagi para konsumen media, hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi ilmiah dalam meyakini isi media karena pada dasarnya secara teoritis dalam perspektif Frankfurt school isi media itu merupakan hasil dari pengarahan atau penekanan tertentu (*shaping*) oleh organisasi redaksi terhadap realitas

Kata-kata kunci : Representasi; Sikap ; Media Kepala Daerah

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Permasalahan

Sikap merupakan a "*readiness of the psyche to act or react in a certain way*" (Jung, [1921] 1971:par. 687). Dijelaskan pula bahwa sikap ini merupakan suatu konstruksi yang bersifat hipotesis yang mencerminkan suka tidak suka atau netralnya individu terhadap suatu persoalan. Ini sejalan dengan asumsi Sherif yang dikemukakannya melalui *Social Judgement Theory*-nya (dalam Griffin, 2003), bahwa dalam diri individu itu memang ada wilayah sikap yang terbagi menjadi tiga, dan masing-masing wilayah ini berisi tentang bentuk-bentuk sikap individu terhadap obyek. Tiga bentuk sikap tadi terdiri dari : *latitude of acceptance* (sikap menerima) ; *latitude of non commitment*

(netral) ; *latitude of rejection* (sikap menolak). Namun, ke mana pilihan bentuk sikap ini ditentukan, maka menurut Sherif ini dipengaruhi oleh faktor *ego involvement*, yaitu relevansi individu dengan sesuatu obyek sikap.

Terkait dengan dinamika kehidupan politik, belakangan ini banyak dijumpai terkait dengan fenomena sikap tadi. Obyek yang disikapi tadi, misalnya, mulai dari soal keputusan MA tentang deponering Kasus Abraham Samad dan Bambang Widjojanto, hingga menyangkut persoalan Calon Gubernur DKI Jakarta pada pilkada 2017.

Bagi media, persoalan-persoalan sebagaimana dicontohkan sebelumnya, kiranya itu menjadi beberapa contoh saja dari dinamika kehidupan politik yang terjadi di lingkungannya. Dinamika dimaksud ini sendiri, sudah menjadi salah satu bagian dari tugas media dalam mengoperasionalkan tugas pokok dan fungsinya sebagai media. Dalam konteks tugas dimaksud, Wright (1986) menyebutnya dengan pelaksanaan fungsi *surveillance* dari media. Infante, Rancer dan Womack (1990) mengatakan, fungsi *surveillance* (pengawasan) itu sendiri merupakan fungsi komunikasi massa berupa penyampaian informasi dan berita.

Dalam hubungan fenomena sikap terhadap Calon Gubernur DKI Jakarta pada pilkada 2017 sebelumnya, maka dalam kaitan pelaksanaan fungsi *surveillance*-nya melalui *pemberitaan-pemberitaan*, dari representasinya tampak bahwa media itu (FAJAR.CO.ID edisi *Jumat*, 11 Maret 2016 09:46) berindikasi cenderung beragam bentuk sikapnya terhadap Calon Gubernur DKI. Meskipun belum jelas bentuk sikap apa yang dominan, namun demikian, seperti sebagaimana dikatakan Sherif sebelumnya, keragaman bentuk sikap itu jelas dipengaruhi oleh faktor *ego involvement*.

Dari polarisasi fenomena sebelumnya menyangkut pemberitaan media terkait isu Calon Gubernur DKI Jakarta pada pilkada 2017, melalui paradigma konstruktivistik dengan metode semiotika sosial versi Halliday, penelitian ini akan mencoba lebih jauh menelaah fenomena dimaksud. Untuk kepentingan tersebut, maka penelitian ini merumuskan masalahnya menjadi sbb.: 1) Bagaimana media mengkonstruksi Isu Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta melalui tampilan tanda-tanda dalam pemberitaannya?; 2) Bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan sikap media terhadap Calon Gubernur dalam Isu Pilkada DKI Jakarta?

Dengan rumusan permasalahan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan : untuk mengetahui konstruksi media melalui tampilan tanda-tanda dalam pemberitaannya mengenai isu Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta. Juga untuk mengetahui sikap media terhadap para Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta berdasarkan representasinya melalui konstruksinya lewat tanda-tanda yang ditampilkan dalam pemberitaan Isu Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta.

Secara teoritis temuan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi ilmiah tentang studi konstruksi realitas media melalui metode semiotika sosial mengenai teks media terkait isu politik. Secara praktis, bagi media temuannya diharapkan dapat menjadi masukan dalam upayanya menjaga prinsip obyektifitas dalam pemediaan pesan. Sementara, bagi pihak-pihak yang berada di luar proses konstruksi realitas, diharapkan temuannya dapat menjadi bahan peningkatan kadar *media literacy*, khususnya menyangkut teks dinamika politik meyangkut proses Pilkada.

Konsep-Konsep Teoritik

Sikap

Ada sejumlah teori yang menjelaskan fenomen tentang sikap. Diantaranya adalah dijelaskan oleh Sherif (2003.) melalui *Social Judgement Theory*-nya. Teori yang bekerja dalam tradisi positivistik ini merupakan salah satu teori psikologis yang tergabung dalam psikologi kognitif behavioral. Teori ini menjelaskan tentang fenomena sikap manusia terhadap sesuatu obyek.

Konsep-konsep yang dikemukakan Sherif (2003) dalam menjelaskan fenomena sikap terdiri dari : *ego involvement* : di mana dalam bersikap terhadap obyek, individu dipengaruhi oleh keterlibatan *ego involvement* dalam dirinya, yaitu relevansi individu dengan sesuatu masalah atau obyek sikap.

Relevansi itu misalnya karena faktor-faktor internal seperti nilai-nilai agama, ideologi, atau nilai-nilai tertentu lainnya seperti karena persahabatan, teman sekampung, dls. Menyangkut nilai agama misalnya, sikap individu jadi berbentuk tidak setuju terhadap salah satu calon gubernur tertentu karena merasa tidak seiman, dan lain-lain.

Dalam jiwa manusia terdapat wilayah sikap. Dalam struktur wilayah sikap manusia terdapat tiga bentuk sikap yang terdiri dari : *latitude of acceptance* (sikap menolak) ; *latitude of non commitment* (netral) ; *latitude of rejection* (sikap menolak). Dengan demikian, alternatif bentuk-bentuk

tersebut menjadi *out put* dari sikap sejalan dengan relevansinya dengan faktor *ego involvement* individu, kelompok atau organisasi, misalnya seperti organisasi media.

Representasi

Media massa seperti media cetak surat kabar (media mainstream maupun digital) memiliki sejumlah fungsi dan satu diantaranya fungsi *cultural transmission* (Wright, 1988)¹ Terkait dengan fungsi ini, Walter Lippmann (1998 : 3 – 28) dengan dalil popularnya *world outside and pictures in our heads*, berpendapat bahwa media berfungsi sebagai pembentuk makna dan melalui interpretasinya mengenai berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka. Hal ini dimungkinkan karena sebagaimana dikatakan Sobur media memang dapat menampilkan sebuah cara dalam memandang realita. Artinya, pandangan terhadap realita itu ditampilkan oleh media dapat dilakukan dengan cara-cara tertentu. Konseptualisasi fenomena mediasi melalui fungsi transmisi budaya dari Lippmann itu sendiri, dalam terminologi pengetahuan dikenal dengan konsep representasi.

Representasi disebutkan sebagai sinonim dari kata-kata seperti *description, narration, delineation, reproduction, copy, design, imitation, exhibition, illustration, personification, impersonation, setting forth, delegation, adumbration, depiction, portrayal, pictorialization, image, likeness, symbol*.² Secara leksikal representasi diartikan sebagai suatu kreasi yang memberikan sebuah visualisasi atau gambaran nyata mengenai seseorang atau sesuatu.³ Dalam arti lain, representasi merupakan hubungan antara tempat, orang, peristiwa dan gagasan dan isi media yang sebenarnya⁴.

The Oxford English Dictionary mengartikan representasi sebagai sebuah upaya untuk mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu. Merepresentasikan juga berarti upaya simbolisasi mengenai sesuatu. Dalam kamus Merriam-Webster⁵, representasi diartikan sebagai satu hal yang merepresentasikan a: sebuah kesenangan artistik atau image b (1): sebuah pernyataan atau nilai yang dibuat untuk mempengaruhi pendapat atau tindakan (2) sebuah pernyataan yang *incidental* atau sejalan dari fakta yang meyakinkan di mana sebuah kontrak dimasukkan ke dalamnya c: produksi atau penampilan dramatis d (1):a biasanya pernyataan formal yang dibuat bertentangan dengan sesuatu atau untuk mengakibatkan perubahan (2):a biasanya protes yang formal 2:tindakan atau aksi dari mewakili : keadaan yang diwakili: sebagai sebuah: *representationalism* 2 b (1):tindakan atau fakta dari seseorang terhadap hal lain sehingga memiliki hak dan kewajiban dari orang yang diwakili (2): pengganti sebuah individu atau kelas dalam tempat seseorang.

Dengan pengertian leksikal di atas secara substantif dapat diartikan bahwa esensi konsep representasi yaitu berupa sebuah upaya penggambaran sesuatu obyek melalui penggunaan lambang bahasa atau simbol. Upaya penggambaran tersebut bisa tanpa media dan bisa melalui media. Namun, seperti dikatakan akademisi, representasi melalui media merupakan sesuatu hal yang lebih berarti karena dengannya persepsi kita mengenai dunia menjadi lebih luas. Akan tetapi, sangat penting untuk dicatat bahwa tanpa media, persepsi kita dalam menampilkan sebuah kenyataan akan sangat terbatas; dan sebagai pemirsa/hadirin, memerlukan sebuah teks buatan untuk menengahi berbagai pandangan kita atas dunia. Dengan kata lain, kita memerlukan sebuah media yang masuk akal sesuai dengan kenyataan yang ada.⁶ Karena itu pula disebutkan bahwa semua teks media merupakan representasi dari realitas. Namun realitas tersebut bukan realitas yang sesungguhnya, akan tetapi realitas dalam versi si pembuat teks, yakni realitas yang dibentuk oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses mediasi teks⁷.

Proses mediasi itu sendiri mencakup tiga hal, yaitu : seleksi (*selection*), pengorganisasian (*organization*) dan pemfokusan (*focusing*). Proses ini menghasilkan realitas dalam versi tertentu sebagaimana tampak dalam media. Dalam kaitan ini, sebagaimana dikatakan akademisi, “Hasil dari proses penengahan (mediasi) ini adalah bahwa kita dapat diberi sebuah versi dari kenyataan yang telah

² <http://www.yourdictionary.com/representation>

³ (<http://www.wordreference.com/definition/pictorial>)

⁴ (Media Literacy ; <http://wneo.org/media/glossary.htm>).

⁵ (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/representation>)

⁶ (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>).

⁷ (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>)

dilukiskan (permak) - yang tidak pernah ditampilkan adalah sosok sejati yang kami lihat sebagai sebuah bentuk gambaran mereka yang entah bagaimana telah diciptakan.⁸

Beragam pihak memang diketahui telah banyak melakukan upaya-upaya untuk merepresentasikan beragam realitas dan tentunya dengan beragam tujuan pula. Para pihak yang menganggap dirinya layak sebagai calon Presiden RI pada Pemilu Presiden 2009 misalnya, diketahui kalau sejak dini mereka telah berupaya merepresentasikan dirinya melalui media televisi sebagai figure yang layak untuk dipilih oleh rakyat sebagai Presiden RI nantinya. Demikian pula para calon gubernur dan bupati serta walikota, melalui beragam media mereka pun berupaya sebisa mungkin merepresentasikan realitas dirinya sebagai calon-calon yang layak pilih dalam kompetisi pilkada.

Upaya untuk merepresentasikan diri melalui media, dilakukan tidak sebatas oleh kalangan luar media, namun termasuk pula oleh kalangan media itu sendiri. Realitas yang direpresentasikannyapun juga beragam. Ada media yang mengusung realitas yang direpresentasikannya menurut jurnalisme yang dianut. Majalah Tempo misalnya, merepresentasikan dirinya melalui realitas jurnalisme sastrawi. Sementara Kompas berupaya merepresentasikan dirinya sebagai media dengan jurnalisme obyektif. Sedang Rakyat Merdeka, dengan motto *The political News Leader*, tampaknya berupaya mengangkat realitas 'oposisi pemerintah' sebagai materi jurnalismenya untuk merepresentasikan diri pada khalayak.

Batasan Konsep

Sikap adalah penilaian berbentuk tiga kemungkinan, yaitu menerima, netral dan menolak dari redaksi FAJAR.CO.ID terhadap Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta yang terepresentasikan dalam pemberitaan FAJAR.CO.ID edisi *Jumat, 11 Maret 2016 09:*

Representasi adalah simbolisasi media mengenai makna realitas Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta melalui pengkonstruksian tanda-tanda dalam pemberitaannya.

Konstruksi realitas media adalah fiksasi atau konstruksi Redaksi FAJAR.CO.ID mengenai realitas Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 melalui teks dalam pemberitaan edisi *Jumat, 11 Maret 2016 09.*

Metode Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif⁹ ini dilaksanakan dengan mengacu pada paradigma konstruktivis¹⁰. Metode yang digunakan yaitu metode analisis semiotika sosial¹¹ terhadap teks dalam editorial SKh. Republika. Data dikumpulkan dengan Teknik Analisis teks Semiotika Sosial Halliday. Obyek kajian dalam riset ini yaitu teks media menyangkut Isu Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta yang dimuat dalam FAJAR.CO.ID edisi *Jumat, 11 Maret 2016 09:*. Unit analisisnya yaitu : topik, teks, detail, maksud, kata, kalimat/bentuk kalimat, kata ganti, skema, proposisi, leksikon, asumsi, nominalisasi, dan gaya bahasa. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis Semiotika Sosial dari M.A.K. Halliday. Dalam analisisnya, metode ini mengacu pada tiga aspek dalam Semiotika Sosial, yaitu : 1) Medan Wacana (*field of discourse*): tujuannya untuk mengetahui apa yang dijadikan wacana media massa mengenai sesuatu yang terjadi di lapangan; 2) Pelibat Wacana (*tenor of discourse*), untuk mengetahui orang-orang yang dicantumkan dalam teks melalui format tertentu yang berhubungan dengan sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka dalam teks; 3) Sarana Wacana (*mode of discourse*), untuk mengetahui bagian yang diperankan oleh bahasa : bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa¹² untuk menggambarkan medan (situasi) dan

⁸ (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>)

⁹ Penelitian kualitatif yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati., dalam : Moelong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung , P.T Remaja Rosdakarya, hal. 3.

¹⁰ Sebuah paradigma yang memandang bahwa kebenaran dan pengetahuan obyektif sesungguhnya bukan ditemukan melainkan diciptakan oleh individu (Schwandit, 1994:128).

¹¹ Metode ini bertujuan untuk mengetahui fungsi sosial atau makna dibalik teks melalui tiga aspek semiotika social yang mencakup medan wacana, pelibat wacana dan moda wacana.

¹² Dalam kaitan penggunaan gaya bahasa dalam mode wacana ini Sudibyo berpendapat, dalam praktiknya ada media yang menggunakan gaya bahasa yang bersifat eksplanatif, persuasif, metaforis, hiperbolis, dan lain-lain., dalam : Sudibyo, Agus, (2001), Politik Media dan Pertarungan Wacana, Yogyakarta, LKiS, hal. 129. Gaya metaforis misalnya, merupakan gaya bahasa yang bersifat metafora, yakni gaya bahasa yang dalam penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misal *tulang punggung* dalam kalimat *Pemuda adalah tulang punggung negara*. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,(2005), Kamus besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, hal. 739.

pelibat (orang-orang yang dikutip). Menurut Halliday dan Ruqaiya Hasan ketiga konsep ini digunakan untuk menafsirkan konteks sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna.(Halliday dan Ruqaiya Hasan.1994: 16).

PEMBAHASAN

A. Penyajian dan Analisis Data Hasil Penelitian

Dalam bagian ini akan disajikan hasil penelitian menyangkut dua permasalahan pokok penelitian ini. Masalah pokok penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana media mengkonstruksi Isu Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta melalui tampilan tanda-tanda dalam pemberitaannya?; 2) Bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan sikap media terhadap Calon Gubernur dalam Isu Pilkada DKI Jakarta? Teknis penyajiannya dilakukan dengan mengikuti urutan permasalahan dimaksud. Hasilnya sbb. :

1. Konstruksi media melalui tampilan tanda-tanda dalam Pemberitaan tentang Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta

Hasil penelitian terhadap teks 1 disajikan dalam tabel berikut ini. Teks 1 sendiri memfiksasikan “Politik Satu Jari atas Ahok Jadi Tontonan Populer”, dalam pemberitaan FAJAR.CO.ID, edisi : edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46. Temuan berdasarkan analisis semiotika sosial Halliday terhadap pemberitaan dimaksud disajikan dalam tabel-tabel berikut :

Tabel 1 : Hasil Analisis Teks 1 – Berita
“Politik Satu Jari atas Ahok Jadi Tontonan Populer”,
FAJAR.CO.ID, edisi : *edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46*
Wacana : Upaya Pelemahan Posisi A Hok Sebagai Calon Gubernur Jalur Independen

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (<i>field of discourse</i>)	Upaya Pelemahan Posisi A Hok Sebagai Calon Gubernur Jalur Independen. Ini tampak dari sajian berita sbb, : “.....Konten komedi politik ini mudah ditebak, delegitimasi yang menjurus pembunuhan karakter Ahok (Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Pumama, <i>red</i>), bahkan akhirnya menjurus suku, agama, ras dan antargolongan (SARA).(p.1)	Media menafsirkan fenomena foto “Keangkuhan Satu Jari atas Ahok yang disebutkan menjadi tontonan populer komedi politik kekuasaan saat ini” sebagai sebuah upaya yang melahamkan posisi Cagub Ahok karena fenomena tadi dinilai sbg upaya pembunuhan karakter Ahok. (sikap – setuju ahok-belsa A hok)
Pelibat Wacana (<i>tenor of discourse</i>)	1) Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Pumama (p.1) 2) Ketua National and Character Building Institute (NCBI) Juliaman Saragih (2) 3) rakyat ibukota (p. 2) dan 4) rakyat di daerah penyangga DKI Jakarta (p.3).	Dalam kaitan kesetujuan sikap media terhadap A Hok sebagai Cagub dalam Pilkada DKI, media menghadirkan pihak-pihak yang pro atau dikalim pro terhadap A Hok.
Sarana Wacana (<i>mode of discourse</i>)	1) komedi politik 2) komedi politik ini mudah ditebak, delegitimasi yang menjurus pembunuhan karakter Ahok 3) logika dan etos kerjanya (A Hok), bagus. 4) Pembelaan Thd A Hok yang pilih jalur 1 (independen-non partai) (p.2)	Dalam penggunaan bahasanya, melalui sarana wacana ini media cukup banyak menggunakan metafor yg sifatnya membela A Hok sebagai Cagub incumbent. Dengan maksud membela A Hok dengan menggunakan “...mudah ditebak...”, maka terkait penggambaran situasi, digunakan metafor “komedi poitik” dan “pembunuhan karakter”. Selanjutnya terkait penggunaan bahasa untuk menggambarkan pihak-
		pihak atau orang-orang, media dari segi teknik jurnalistik tidak menggunakan <i>cover both side</i> sehingga hanya diri A Hok saja yang

		digambarkan sebagai Cagub yang baik. Dari segi penggunaan bahasa, maka A Hok digambarkan sebagai pemimpin yang berlogika dan beretos kerja bagus. Digambarkan juga Pembelaan Thd A Hok yang pilih jalur 1 (independen-non partai)(p.2).
--	--	---

a. Medan Wacana (*field of discourse*)

Menyangkut komponen medan wacana ini maka di sini media tampak ingin mengkonstruksi/membangun wacana “Upaya Pelemahan Posisi A Hok Sebagai Calon Gubernur Jalur Independen”. Upaya pembangunan wacana ini sendiri dilakukan media melalui tampilan tanda-tanda dalam paparan berita pada paragraf satu, “.....Konten komedi politik ini mudah ditebak, delegitimasi yang menjurus pembunuhan karakter Ahok (Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, *red*), bahkan akhirnya menjurus suku, agama, ras dan antargolongan (SARA).

b. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Dari kategori pelibat wacana, sebenarnya orang atau pihak yang dilibatkan memang cukup banyak, mencapai empat pihak. Mereka terdiri dari : 1) Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (p.1) ; 2) Ketua National and Character Building Institute (NCBI) Juliaman Saragih (2); 3) rakyat ibukota (p. 2) dan 4) rakyat di daerah penyangga DKI Jakarta (p.3).

Dalam konstruksi media, pihak-pihak yang dilibatkan dalam pewacanaannya tadi , media menghadirkan pihak-pihak yang pro atau dikalim pro terhadap A Hok dalam posisinya sebagai calon gubernur DKI dalam Pilkada Tahun 2017. Hanya saja dalam kaitan penguatan sikap pro dimaksud, pihak media hanya memberikan penjelasan detil pada dua pihak saja, yakni Basuki Tjahaja Purnama, Gubernur DKI Jakarta dan Juliaman Saragih, Ketua National and Character Building Institute (NCBI) . Sementara dua pihak lainnya tidak diberi penjelasan statusnya, yaitu menggunakan kata ajektif “rakyat ibukota (p. 2) dan 4) rakyat di daerah penyangga DKI Jakarta.

c. Sarana Wacana (*mode of discourse*)

Dari kategori sarana atau mode wacana, terlihat penggunaan kata-kata metafor tidak ketinggalan digunakan media untuk memperkuat konstruksi wacananya. Metafor dimaksud misalnya seperti “komedi politik” atau “pembunuhan karakter”. Metafor sendiri dimaksudkan sebagai bentuk serangan lawan politik A Hok sebagai Calon Gubernur yang memilih jalur non partai yang independen. Selain itu, juga menggunakan kata-kata sifat yang mencerminkan A Hok sebagai pribadi yang baik, ini diungkapkan dengan menggunakan kata-kata : logika dan etos kerja A Hok yang bagus.

Dengan lain perkataan, maka terkait komponen Sarana Wacana (*mode of discourse*) tersebut, maka dalam penggunaan bahasanya, media cukup banyak menggunakan metafor yang sifatnya membela A Hok sebagai Cagub *incumbent*. Dengan maksud membela A Hok, dengan menggunakan “...mudah ditebak...”, maka terkait penggambaran situasi, digunakan metafor “komedi politik” dan “pembunuhan karakter”. Selanjutnya terkait penggunaan bahasa untuk menggambarkan pihak-pihak atau orang-orang, media dari segi teknik jurnalistik tidak menggunakan *cover both side* sehingga hanya diri A Hok saja yang digambarkan sebagai Cagub yang baik. Dari segi penggunaan bahasa, maka A Hok digambarkan sebagai pemimpin yang berlogika dan beretos kerja bagus. Digambarkan juga Pembelaan Thd A Hok yang pilih jalur 1 (independen-non partai) dalam Pilkada DKI 2017(p.2).

Tabel 2 : Hasil Analisis Teks 2 –Berita
 “Ada Peluang Adhyaksa dan Yusril Maju Bareng”, FAJAR.CO.ID,
 edisi : *edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46*
 Wacana : Adhyaksa Dault dan Yusril pasangan anti SARA (tema minor)

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (<i>field of discourse</i>)	Adhyaksa Dault dan Yusril pasangan anti SARA. Ini tampak dari sajian paragraf (p. 4,5, dan 6). Kans berpasangannya Adhyaksa dan Yusril dalam Pilkada DKI 2017 Ini tampak dalam p.1, “Kans Adhyaksa Dault	Tampak dari penekanan media tentang isu tersebut melalui sajiannya dalam alenia pertama “Kans Adhyaksa Dault maju bareng Yusril Ilha Mahendra di Pilkada DKI 2017 nanti terbuka cukup lebar. Sinyal terlihat setelah

	maju bareng Yusril Ihza Mahendra di Pilkada DKI 2017 nanti terbuka cukup lebar.”	Yusril mendatangi rumah Adhyaksa, Sabtu (12/3) kemarin. (p1) , Dari hasil analisis pada komponen Sarana Wacana (<i>mode of discourse</i>), media menempatkan kedua pasangan sebagai pasangan yang ideal /klop pada Pilkada DKI 2017. Karena itu bertendensi media bersikap menerima kedua pasangan sebagai calon ideal dalam Pilkada DKI 2017.
Pelibat Wacana (<i>tenor of discourse</i>)	1) Adhyaksa Dault 2) Yusril Ihza Mahendra 3) Susilo Bambang Yudhoyono	Adhyaksa Dault digambarkan sebagai calon yang anti SARA dan mantan menteri era Susilo Bambang Yudhoyono. dan demikian juga dengan Yusril Ihza Mahendra yang anti SARA.
Sarana Wacana (<i>mode of discourse</i>)	1) Dalam gunakan bahasa pada penggambaran medan (situasi) dan pelibat wacana, media tidak menggunakan prinsip cover both sides. Ini terlihat dari semua paragraf. 2) menggunakan metafor “Sinyal” untuk menguatkan adanya kans berpasangan . 3) menggunakan metafor “mengusung” (p.4) dan “mengamini” (p. 6) 4) Menggunakan kata adjektif “Dua tokoh berpengaruh di Indonesia” terhadap Adhyaksa Dault dan Yusril Ihza Mahendra	-Adhyaksa Dault dan Yusril Ihza Mahendra digambarkan sebagai dua pihak yang bersinergy membangun Jakarta ke depan. (p2 dan 3). - Adhyaksa Dault dan Yusril Ihza Mahendra juga digambarkan sebagai dua pihak yang anti SARA. (p. 4,5, dan 6). -Melalui teknik jumalistik cover one side dan penggunaan metafor “mengusung” (p.4) dan “mengamini” (p. 6), media berusaha menggambarkan dua Cagub dan Cawagub dimaksud sebagai pasangan yang ideal /klop pada Pilkada DKI 2017.

a. Medan Wacana (*field of discourse*)

Terkait deskripsi data tabel 2 di atas, maka dalam kaitan komponen medan wacana maka di sini media tampak ingin mengkonstruksi/membangun wacana “Adhyaksa Dault dan Yusril pasangan anti SARA. Ini tampak dari sajian media melalui paragraf (p. 4,5, dan 6). Pada paragraf 4 misalnya, “Dua tokoh berpengaruh di Indonesia itu juga kompak tak mau mengusung kampanye berbau SARA. Adhyaksa mengatakan, kampanye SARA hanya akan merusak bangsa. “(p4). Begitupun dengan paragraf 5, “Persatuan itu tujuan utama. Kalau mengusung SARA, itu akan merusak persatuan bangsa. Tidak usah pakai SARA. Itu juga mencederai kehidupan demokrasi,” kata Adhyaksa.(p 5).

b. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Dari kategori pelibat wacana, terlihat tidak banyak pihak yang dilibatkan dalam pemberitaan oleh redaksi. Diketahui hanya ada tiga aktor yang dilibatkan yaitu : Adhyaksa Dault; Yusril Ihza Mahendra; dan Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam konteks ini maka Adhyaksa Dault digambarkan sebagai calon yang anti SARA dan mantan menteri era Susilo Bambang Yudhoyono. dan demikian juga dengan Yusril Ihza Mahendra juga sebagai calon yang anti SARA. Sementara Susilo Bambang Yudhoyono digambarkan sebagai sosok presiden yang pernah mempercayai Adhyaksa Dault sebagai menteri dalam era pemerintahannya. Minimnya jumlah aktor tersebut mengesankan bahwa media hanya fokus kepada dua calon pemimpin DKI ini dimasa mendatang.

c. Sarana Wacana (*mode of discourse*)

Dari kategori sarana atau mode wacana, terlihat penggunaan kata-kata metafor tidak ketinggalan digunakan media untuk memperkuat konstruksi wacananya. Metafor dimaksud misalnya seperti “komedi politik” atau “pembunuhan karakter”. Metafor sendiri dimaksudkan sebagai bentuk serangan lawan politik A Hok sebagai Calon Gubernur yang memilih jalur non partai yang independen. Selain itu, juga menggunakan kata-kata sifat yang mencerminkan A Hok sebagai pribadi yang baik, ini diungkapkan dengan menggunakan kata-kata : logika dan etos kerja A Hok yang bagus.

Dengan lain perkataan, maka terkait komponen **Sarana Wacana (*mode of discourse*) tersebut, maka dalam penggunaan bahasanya, media cukup banyak menggunakan metafor yang sifatnya membela A Hok sebagai Cagub *incumbent*. Dengan maksud membela A Hok, dengan menggunakan “...mudah ditebak...”, maka terkait penggambaran situasi, digunakan**

metafor “komedi poitik” dan “pembunuhan karakter”. Selanjutnya terkait penggunaan bahasa untuk menggambarkan pihak-pihak atau orang-orang, media dari segi teknik jurnalistik tidak menggunakan *cover both side* sehingga hanya diri A Hok saja yang digambarkan sebagai Cagub yang baik. Dari segi penggunaan bahasa, maka A Hok digambarkan sebagai pemimpin yang berlogika dan beretos kerja bagus. Digambarkan juga Pembelaan Thd A Hok yang pilih jalur 1 (independen-non partai) dalam Pilkada DKI 2017(p.2).

Tabel 3 : Hasil Analisis Teks 3 –Berita
 “Awat... Pilkada DKI Jangan Sampai Seperti Blitar”, FAJAR.CO.ID,
 edisi : *edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46*
 Wacana : *Anti Calon Tunggal Gubernur DKI Jakarta.*

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (<i>field of discourse</i>)	Anti calon tunggal pasangan bakal calon Gubernur DKI Jakarta. Sebagaimana tampak dalam P1 “....., sepuluh partai politik yang memiliki kursi di DPRD DKI Jakarta dan dua partai politik lain yang ikut sebagai peserta pemilu legislatif 2014 lalu, tidak bergabung hanya mengusung satu pasangan bakal calon Gubernur DKI Jakarta”.(p1)	Wacana ini menjadi wacana media karena media tidak mmberikan alternatif lain dalam pemberitaannya yang sifatnya tidak <i>cover bothsides</i> . Ini berarti media mencoba menetralkan sikapnya terhadap para calon gubernur dalam Pilkada DKI 2017.
Pelibat Wacana (<i>tenor of discourse</i>)	1) Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo (p1) 2) sepuluh partai politik yang memiliki kursi di DPRD DKI Jakarta 3) dua partai politik lain peserta pemilu legislatif 2014	
Sarana Wacana (<i>mode of discourse</i>)	1) Menggunakan metafor “mengusung” 2) tidak menggunakan teknik <i>cover both sides</i> untuk melanggengkan situasi wacana 2) menggunakan pernyataan satu nara sumber. 3) Narasumber digambarkan sebagai orang yang tidak setuju terhadap calon tunggal dalam Pilkada karena tidak baik bagi masyarakat pemilih, terlihat dalam paragraf 4 “Tjahjo mengutarakan harapannya, karena walau bagaimana pun, pilkada jauh lebih baik kalau diikuti lebih dari satu pasangan calon. Paling tidak masyarakat memiliki beberapa pilihan, untuk menentukan siapa figur terbaik untuk memimpin Jakarta lima tahun mendatang”.(p4)	-Medan wacana : Guna menggambarkan wacananya yang anti calon tunggal media memakai analogi eksistenai parpol dalam kedudukannya sebagai pemilik kursi di dprd DKI dan sebagai peserta pemilu legislatif 2014. -pelibat wacana : Nara sumber digambarkan sebagai orang yang tidak setuju terhadap calon tunggal dalam Pilkada karena tidak baik bagi masyarakat pemilih, terlihat dalam paragraf 4, “Tjahjo mengutarakan harapannya, karena walau bagaimana pun, pilkada jauh lebih baik kalau diikuti lebih dari
		satu pasangan calon. Paling tidak masyarakat memiliki beberapa pilihan, untuk menentukan siapa figur terbaik untuk memimpin Jakarta lima tahun mendatang”.(p4)

a. Medan Wacana (*field of discourse*)

Terkait deskripsi data tabel 3 di atas, maka dalam kaitan komponen medan wacana, tampak pihak media hendak berupaya mengangkat wacana Anti calon tunggal pasangan bakal calon Gubernur DKI Jakarta. Sebagaimana tampak dalam p.1 “....., sepuluh partai politik yang memiliki kursi di DPRD DKI Jakarta dan dua partai politik lain yang ikut sebagai peserta pemilu legislatif 2014 lalu, tidak bergabung hanya mengusung satu pasangan bakal calon Gubernur DKI Jakarta”.(p1). Wacana ini menjadi wacana media karena media tidak mmberikan alternatif lain dalam pemberitaannya yang sifatnya tidak *cover bothsides*. Ini berarti media mencoba menetralkan sikapnya terhadap para calon gubernur dalam Pilkada DKI 2017.

b. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Dari kategori pelibat wacana, terlihat tidak banyak pihak yang dilibatkan dalam pemberitaan oleh redaksi. Diketahui hanya ada tiga faktor yang dilibatkan yaitu : 1) Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo (p1) ; 2) sepuluh partai politik yang memiliki kursi di DPRD DKI Jakarta; 3) dua partai politik lain peserta pemilu legislatif 2014. Di samping sedikit aktor-aktor yang dilibatkan, ketiga aktor itu pun tidak semuanya dijelaskan secara detil. Hanya satu oihak saja yang disebut secara detil yaitu Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo. Sementara dua pihak lagi disebut melalui posesive promoun yang tidak detil, yaitu dengan kata sepuluh partai politik yang memiliki kursi di DPRD DKI Jakarta dan dua partai politik lain peserta pemilu legislatif 2014. Dengan keminiman pengahadiran aktor tersebut, jelas pihak media bertendensi untuk menampilkan “single opinion” dalam pewartawannya. Dalam komponen ini, terlihat juga media menggunakan tanda-tanda metafor dalam pewartawannya. Metafor dimaksud yaitu metafor “mengusung”.

c. Sarana Wacana (*mode of discourse*)

Dari kategori sarana atau mode wacana, terlihat bahwa dari segi tujuan penggambaran situasi wacana melalui komponen Medan Wacana (*field of discourse*), maka Wacana media yang anti calon tunggal tadi diteksasi media dengan menggunakan analogi eksistensi parpol dalam kedudukannya sebagai pemilik kursi di DPRD DKI dan sebagai peserta pemilu legislatif 2014.

Sementara dari segi pelibat wacananya, maka media menggambarkan aktor yang melalui argumentasinya tidak setuju terhadap calon tunggal dalam pilkada. Argumentasi dimaksud seperti terlihat dalam teksasi media, sbb, “Tjahjo mengutarakan harapannya, karena walau bagaimana pun, pilkada jauh lebih baik kalau diikuti lebih dari satu pasangan calon. Paling tidak masyarakat memiliki beberapa pilihan, untuk menentukan siapa figur terbaik untuk memimpin Jakarta lima tahun mendatang”.(p4)

Tabel 4 : Hasil Analisis Teks 4 –Berita
“Kata Mendagri Calon Gubernur DKI Lebih Baik dari Parpol”, FAJAR.CO.ID,
edisi : edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46
Wacana : Anti Calon Gubernur Jalur Independen. (tema minor)

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (<i>field of discourse</i>)	Wacana anti Calo Gubernur jalur independen. Ini terlihat dari sajian dalam paragraf : “.....kepala daerah yang diusung partai politik jauh lebih efektif memimpin DKI Jakarta daripada	Wacana ini menjadi wacana media karena media tidak memberikan alternatif lain dalam pemberitaannya yang sifatnya tidak <i>cover bothsides</i> . Ini berarti bermakna bahwa media.
	bakal calon dari jalur perseorangan. (p1);	sikapnya menolak A Hok sebagai calon gubernur dalam Pilkada DKI 2017 dari jalur independen
Pelibat Wacana (<i>tenor of discourse</i>)	1) Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo	
Sarana Wacana (<i>mode of discourse</i>)	A. 1-Menempatkan narasumber sebagai aktor tunggal dalam pemberitaannya, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo.; 2-Tjahjo Kumolo digambarkan sebagai pihak yang tidak setuju terhadap calon gubernur DKI dari jalur independen yang tidak didukung DPRD B. (1) Penggambaran kekuatan calon jalur dukungan parpol “....Psalnya, kalau di tengah jalan gubernur melakukan kesalahan, maka partai politik yang sebelumnya mengusung calon tersebut, dapat bertanggung-	

	jawab. Paling tidak mengingatkan kepala daerah, kalau yang ia lakukan salah.(2); Deskripsi Kelemahan jalur independen, “....Namun masya-rakat yang sebelumnya memberi tanda tangan sebagai dukungan terhadap calon tersebut, belum tentu bisa memintakan tanggung jawab calon yang didukungnya secara politik.(p4); “Kan dia (pemimpin dari calon independen,red) enggak punya wakil di DPRD. Sementara kebijakan anggaran, izin perda-perda, menyusun kebijakan, itu DPRD dengan gubernur,” ujarnya.(p5)	
--	---	--

a. Medan Wacana (*field of discourse*)

Menyangkut deskripsi data tabel 4 di atas, maka dalam kaitan komponen medan wacana, tampak pihak media hendak berupaya mengangkat wacana “Anti Calon Gubernur Jalur Independen”. Ini terlihat dari sajian media dalam paragraf : “....kepala daerah yang diusung partai politik jauh lebih efektif memimpin DKI Jakarta daripada bakal calon dari jalur perseorangan. (p1). Wacana ini menjadi wacana media karena media tidak mmberikan alternatif lain dalam pemberitaannya yang sifatnya tidak *cover bothsides*. Ini berarti bermakna bahwa media sikapnya menolak A Hok sebagai calon gubernur dalam Pilkada DKI 2017 dari jalu independen.

b. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Dari kategori pelibat wacana, terlihat media hanya menampilkan aktor tunggal dalam pemediannya, yaitu Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo. Dengan ketunggalan ini media bertendensi mendukung opini Mendagri bahwa Calon yang didukung Parpol itu lebih baik daripada calon jalur independen.

c. Sarana Wacana (*mode of discourse*)

Dari kategori sarana atau mode wacana, terlihat bahwa dari segi tujuan penggambaran situasi wacana, maka : A. 1-Menempatkan narasumber sebagai aktor tunggal dalam pemberitaannya, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo.; 2-Tjahjo Kumolo digambarkan sebagai pihak yang tidak setuju terhadap calon gubernur DKI dari jalur independen yang tidak didukung DPRD. B. (1) Penggambaran kekuatan calon jalur dukungan parpol “....Pasalnya, kalau di tengah jalan gubernur melakukan kesalahan, maka partai politik yang sebelumnya mengusung calon tersebut, dapat bertang-gung jawab. Paling tidak mengingatkan kepala daerah, kalau yang ia lakukan salah.(2); Deskripsi Kelemahan jalur independen, “....Namun masya-rakat yang sebelumnya memberi tanda tangan sebagai dukungan terhadap calon tersebut, belum tentu bisa memintakan tanggung jawab calon yang didukungnya secara politik.(p4); “Kan dia (pemimpin dari calon independen,red) enggak punya wakil di DPRD. Sementara kebijakan anggaran, izin perda-perda, menyusun kebijakan, itu DPRD dengan gubernur,” ujarnya.(p5)

Tabel 5 : Hasil Analisis Teks 5 –Berita

“Pilgub DKI Jakarta, PNS Terancam Pecah ”,

FAJAR.CO.ID, edisi : edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46

Wacana : Pelemahan Posisi A Hok sebagai Calon Gubernur Terkait Ketergangguan kinerja PNS di lingkungan Pemda DKI

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (<i>field of discourse</i>)	Pelemahan Posisi A Hok sebagai Calon Gubernur Terkait Ketergangguan kinerja PNS di lingkungan Pemda DKI. Terganggunya	Penggambaran pengkubu-kubuan di lingkungan PNS Pemda DKI jelas bertendensi untuk menggambarkan Calon gubernur A Hok sebagai salah satu penyebabnya. Dengan begitu

	<p>kinerja PNS di lingkungan DKI terkait terjadinya pengkubuan di lingkungan Pemda DKI dalam hubungan pencalonan Gubernur DKI 2017. Tampak dari : “.....berpotensi mengganggu kinerja pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah provinsi. Hal ini dikarenakan masuknya dua pejabat teras pemprov dalam bursa calon kepala daerah”. (p1); “...Gubernur Basuki T Pumama menyatakan bakal maju melalui jalur independen dengan menggandeng Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) DKI Jakarta Heru Budi Hartanto sebagai wakilnya. Sementara itu, sejak jauh-jauh hari Sekretaris Daerah Saefullah sudah santer dikabarkan menjadi incaran partai-partai untuk diusung sebagai calon gubernur.” (p2)</p>	<p>pihak media bermaksud menyampaikannya kepada khalayak melalui wacana “<i>Pelemahan Posisi A Hok sebagai Calon Gubernur Terkait Ketergangguan kinerja PNS di lingkungan Pemda DKI</i>”. Dengan wacana “pelemahan” A Hok ini media bertendensi memiliki sikap penolakan terhadap dirinya sebagai calon Gubernur DKI dalam Pilkada 2017.</p>
<p>Pelibat Wacana (tenor of discourse)</p>	<p>1) Gubernur Basuki T Pumama 2) Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) DKI Jakarta Heru Budi Hartanto 3) Sekretaris Daerah Saefullah 4) Pengamat birokrasi Jakarta Agus Firmansyah</p>	
<p>Sarana Wacana (mode of discourse)</p>	<p>1) Gubernur Basuki T Pumama 2) Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) DKI Jakarta Heru Budi Hartanto 3) Sekretaris Daerah Saefullah 4) Pengamat birokrasi Jakarta Agus Firmansyah</p>	<p>A. Penggambaran aktor : 1) Gubernur Basuki T Pumama, digambarkan sebagai calon gubernur melalui jalur independen yang menggandeng Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) DKI Jakarta Heru Budi Hartanto sebagai wakilnya. 2) Sekretaris Daerah Saefullah digambarkan sebagai incaran partai-partai untuk diusung sebagai calon gubernur. 3) Pengamat birokrasi Jakarta Agus Firmansyah digambarkan sebagai tokoh yang memahami dinamika kinerja yang terjadi di lingkungan pemda DKI terkait Pilkada DKI 2017. B. Penggambaran Situasi Jelang pilkada DKI digambarkan dapat mengganggu kinerja PNS dilingkungan Pemda DKI karena adanya pengkubuan calon gubernur di lingkungan Pemda DKI. Ini tampak dari sajian opini pengamat Agus Firmansyah dalam paragraf 3, “, baik Heru maupun Saefullah memiliki jaringan sendiri di dalam lingkungan Pemprov DKI. Karena itu, jika keduanya benar-benar bertarung di pemilihan gubernur, potensi perpecahan di antara birokrat pun dipastikan membesar. (p3); “...“Bukan tidak mungkin akan menimbulkan pertarungan di internal. Ada kubu-kubu, ini akan membuat pelayanan publik jadi tidak berjalan maksimal,” ujar dia, Kamis (10/3),(p4)</p>

a. Medan Wacana (field of discourse)

Dalam kaitan deskripsi data tabel 5 di atas, maka dalam kaitan komponen medan wacana, tampak pihak media berupaya mengangkat wacana “*Pelemahan Posisi A Hok sebagai Calon Gubernur Terkait Ketergangguan kinerja PNS di lingkungan Pemda DKI.*”

Terganggunya kinerja PNS di lingkungan DKI terkait terjadinya pengkubuan di lingkungan Pemda DKI dalam hubungan pencalonan Gubernur DKI 2017. Penggambaran pengkubuan di lingkungan PNS Pemda DKI jelas bertendensi untuk menggambarkan Calon gubernur A Hok sebagai salah satu penyebabnya. Dengan begitu pihak media bermaksud menyampaikannya kepada khalayak melalui wacana "*Pelemahan Posisi A Hok sebagai Calon Gubernur Terkait Ketergangguan kinerja PNS di lingkungan Pemda DKI*".

Teksasi yang merepresentasikan wacana tadi sendiri tampak dari sajian media dalam salah satu paragraf berikut : "...berpotensi mengganggu kinerja pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah provinsi. Hal ini dikarenakan masuknya dua pejabat teras pemprov dalam bursa calon kepala daerah". (p1); "...Gubernur Basuki T Purnama menyatakan bakal maju melalui jalur independen dengan menggandeng Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) DKI Jakarta Heru Budi Hartanto sebagai wakilnya. Sementara itu, sejak jauh-jauh hari Sekretaris Daerah Saefullah sudah santer dikabarkan menjadi incaran partai-partai untuk diusung sebagai calon gubernur." (p2)

b. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Dari kategori pelibat wacana, terlihat media menampilkan aktor-aktor yang relevandengan situasi, yaitu para pihak yang menjadi unsur penting di lingkungan Pemda DKI. Unsur penting mana, mereka merupakan pihak yang terlibat dalam Pilkada itu sendiri. Mereka itu juga disebutkan identitas preikatnya di lingkungan Pemda DKI. Mereka itu adalah : Gubernur Basuki T Purnama (tidak lengkap karena tidak menyebut Gubernur daerah mana; Namanya disingkat dengan T (seharusnya Tjahya)); Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) DKI Jakarta Heru Budi Hartanto sebagai wakilnya. *identitas lengkap); Sekretaris Daerah Saefullah digambarkan sebagai incaran partai-partai untuk diusung sebagai calon gubernur guna melawan A Hok. Tertakhir yaitu menghadirkan pengamat birokrasi Jakarta Agus Firmansyah beserta opininya yang berisi argumentasinya tentang "Ketergangguan kinerja PNS di lingkungan Pemda DKI" sekaitan dengan kemunculan kubu-kubuan dalam pencalonangubernurnur dalam Pilkada DKI 2017.

c. Sarana Wacana (*mode of discourse*)

Dari kategori sarana atau mode wacana, terlihat bahwa dari segi tujuan penggambaran situasi wacana, maka : A. Penggambaran aktor : 1) Gubernur Basuki T Purnama, digambarkan sebagai calon gubernur melalui jalur independen yang menggandeng Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) DKI Jakarta Heru Budi Hartanto sebagai wakilnya. 2) Sekretaris Daerah Saefullah digambarkan sebagai incaran partai-partai untuk diusung sebagai calon gubernur. 3) Pengamat birokrasi Jakarta Agus Firmansyah digambarkan sebagai tokoh yang memahami dinamika kinerja yang terjadi di lingkungan pemda DKI terkait Pilkada DKI 2017.

Sementara B. Penggambaran Situasi , selain tidak ada menggunakanmetafora, dipaparkan bahwa Jelang pilkada DKI digambarkan dapat mengganggu kinerja PNS di lingkungan Pemda DKI karena adanya pengkubuan calon gubernur di lingkungan Pemda DKI. Ini tampak dari sajian opini pengamat Agus Firmansyah dalam paragraf 3, " ..., baik Heru maupun Saefullah memiliki jaringan sendiri di dalam lingkungan Pemprov DKI. Karena itu, jika keduanya benar-benar bertarung di pemilihan gubernur, potensi perpecahan di antara birokrat pun dipastikan membesar. (p3); "... "Bukan tidak mungkin akan menimbulkan pertarungan di internal. Ada kubu-kubu, ini akan membuat pelayanan publik jadi tidak berjalan maksimal," ujar dia, Kamis (10/3).(p4)

B. Representasi Sikap media Terhadap Calon Gubernur melalui tampilan tanda-tanda yang disajikannya dalam pemberitaan tentang Isu Pilkada DKI Jakarta

Seperti sudah disebutkan sebelumnya dalam bagian awal tulisan ini, bahwa persoalan kedua penelitian ini menyangkut "Bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan sikap media terhadap Calon Gubernur dalam Isu Pilkada DKI Jakarta? Dengan pertanyaan tersebut dimaksudkan agar dapat diketahui representasi sikap media terhadap Calon Gubernur dalam Isu Pilkada DKI Jakarta. berdasarkan konstruksinya melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam pemberitaan Upaya mengetahui ini sendiri dilakukan dengan cara menganalisis teks yang dimuat dalam FAJAR.CO.ID edisi *Jumat, 11 Maret 2016 09:*.

Dari tema mayor "Sikap Media terhadap Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017", maka berdasarkan hasil analisis teks berbasis model MAK Halliday diperoleh sejumlah tema minor sbb. :

Tabel 6 Tema Minor Hasil Analisis Teks Pemberitaan Calon Gubernur dalam Isu Pilkada DKI Jakarta dalam FAJAR.CO.ID, edisi : *Jumat , 11 Maret 2016 09:46*

Sumber	Tema Minor	Representasi Sikap
Analisis Teks 1 –Berita “Politik Satu Jari atas Ahok Jadi Tontonan Populer”, FAJAR.CO.ID, edisi : <i>edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46</i>	Upaya Pelemahan Posisi A Hok Sebagai Calon Guber-nur Jalur Independen	Media menafsirkan fenomena foto “Keangkuhan Satu Jari atas Ahok yang disebutkan menjadi tontonan populer komedi politik kekuasaan saat ini” sebagai sebuah upaya yang melemahkan posisi Cagub Ahok karena fenomena tadi dinilai sbg upaya pembunuhan karakter Ahok. (sikap –setuju (menerima) ahok-bela A hok)
Analisis Teks 2 –Berita “Ada Peluang Adhyaksa dan Yusril Maju Bareng”, FAJAR.CO.ID, edisi : <i>edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46</i>	Adhyaksa Dault dan Yusril pasangan anti SARA	Dari hasil analisis pada komponen Sarana Wacana (<i>mode of discourse</i>), media menempatkan kedua pasangan sebagai pasangan yang ideal /klop pada Pilkada DKI 2017. Karena itu bertendensi media bersikap menerima/setuju kedua pasangan sebagai calon ideal dalam Pilkada DKI 2017.
Analisis Teks 3 –Berita “Awat... Pilkada DKI Jangan Sampai Seperti Blitar”, FAJAR.CO.ID, edisi : <i>edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46</i>	<i>Anti Calon Tunggal Gubernur DKI Jakarta.</i>	media mencoba menetralkan sikapnya terhadap para calon gubernur dalam Pilkada DKI 2017.
Analisis Teks 4 –Berita “Kata Mendagri Calon Gubernur DKI Lebih Baik dari Parpol”, FAJAR.CO.ID, edisi : <i>edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46</i>	Anti Calon Gubernur Jalur Independen. (tema minor)	bahwa media sikapnya menolak A Hok sebagai calon gubernur dalam Pilkada DKI 2017 dari jalu independen.
Analisis Teks 5 –Berita “Pilgub DKI Jakarta, PNS Terancam Pecah”, FAJAR.CO.ID, edisi : <i>edisi Jumat , 11 Maret 2016 09:46</i>	<i>Pelemahan Posisi A Hok sebagai Calon Gubernur Terkait Ketergangguan kinerja PNS di lingkungan Pemda DKI</i>	Media bertendensi memiliki sikap penolakan terhadap dirinya (A Hok) sebagai calon Gubernur DKI dalam Pilkada 2017.

Dari hasil analisis teks sebelumnya bahwa melalui konstruksinya yang menggunakan tanda-tanda dalam pemberitaannya tentang Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017, pada dasarnya menggiring pemaknaan bahwa sikap media itu merepresentasikan bentuk yang variatif terhadap sejumlah calon yang ada.

Dalam kevariasian tadi, ada kalanya dalam teksasi media bersikap “menerima” eksistensi calon tertentu sebagai calon gubernur DKI dalam Pilkada 2017. Sementara dalam teksasi lainnya calon tertentu dimaksud “ditolak” eksistensinya sebagai calon gubernur DKI dalam Pilkada 2017. Sikap media yang demikian juga terjadi pada calon gubernur lainnya. Dalam satu teksasi, media bersikap “menerima” dan sementara pada teksasi lainnya sikap media “menolak” sang calon.

Meskipun demikian, sikap adil media pernah terjadi sekali dalam teksasinya mengenai realitas Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017. Dalam teksasi dimaksud dalam representasinya media lebih memilih sikap netral terhadap sejumlah calon yang ada. Ini bermakna bahwa media lebih menerima siapa pun yang menjadi Calon Gubernur dalam Pilkada DKI 2017.

Dengan analisis sebelumnya kiranya dapat diambil makna bahwa dalam hal eksistensi calon gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017, pihak media tampaknya tidak memiliki sikap tegas terhadap satu calon tertentu dari sejumlah calon yang ada. Namun demikian, dalam

ketidaktegasan dimaksud, tampaknya sikap media yang sifatnya berbentuk “ penolakan” tadi tampaknya lebih diorientasikan pada salah satu calon tertentu.

Diskusi

Penelitian ini berupaya mengetahui konstruksi media melalui tampilan tanda-tanda dalam pemberitaannya mengenai Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Kemudian, berdasarkan konstruksinya melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam pemberitaan, penelitian ini juga berupaya mengetahui representasi sikap media mengenai realitas Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Sejalan dengan temuan dan hasil analisisnya maka dapat diketahui bahwa : (1) Melalui pemberitaannya yang diupload lima kali pada *Jumat , 11 Maret 2016 09:46, maka FAJAR.CO.ID* dalam mengkonstruksikan realitas Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 memperlihatkan adanya konsistensi dalam hal teknik penyajian jurnalistik, yaitu teknik *cover one side*. Dengan teknik ini dengan sendirinya isi dari komponen-komponen model analisis teks Halliday, cenderung memuat satu pihak (calon gubernur) saja. Teknik yang demikian memberikan makna bahwa media itu hendak berupaya membangun wacana menyangkut satu calon gubernur saja dalam setiap kali teksasinya melalui pemberitaan. (2) dalam hal eksistensi calon gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017, pihak media melalui tampilan tanda-tanda dalam teksasinya merepresentasikan tidak memiliki sikap tegas terhadap satu calon tertentu dari sejumlah calon yang ada. Namun demikian, dalam ketidaktegasan dimaksud, tampaknya sikap media yang sifatnya berbentuk “ penolakan” tadi merepresentasikan lebih diorientasikan pada salah satu calon tertentu.

Secara teoritis, dalam kaitan upaya memahami isi media, dikenal ada dua perspektif, perspektif Chicago School dan perspektif Frankfurt school atau lazim juga dikenal dengan perspektif Marxis –Kritikal. Kedua kubu ini sangat kontras dalam memandang media dan karenanya isi media pun dianggap menjadi sangat berbeda pula. Kalau dalam perspektif Chicago School media dianggap sebagai transmitter pasif, maka dalam perspektif Marxis –Kritikal media dianggap berfungsi sebagai transmitter aktif. Dalam konteks ini maka media dengan sendirinya dianggap memiliki kekuatan (power). Kekuatan media bisa dicapai kalau isi pesan yang disajikan media itu disusun dan diinterpretasi dalam kaitan aturan atau kode tertentu. Untuk kepentingan ini maka dalam proses *encoding* organisasi media dengan sendirinya melakukan proses pengarahan atau penekanan tertentu (*shaping*) pada realitas (Rusadi, 1998 : 12).

Mengacu pada perspektif sebelumnya, terutama pada perspektif Frankfurt school, maka dalam kaitannya dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa : (1) FAJAR.CO.ID dalam mengkonstruksikan realitas Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 memperlihatkan (memberikan) makna bahwa media itu hendak berupaya membangun wacana menyangkut satu calon gubernur saja dalam setiap kali teksasinya melalui pemberitaan dan 2) melalui tampilan tanda-tanda dalam teksasinya merepresentasikan tidak memiliki sikap tegas terhadap satu calon tertentu dari sejumlah calon yang ada namun melalui tanda “penolakan” merepresentasikan lebih diorientasikan pada salah satu calon tertentu, maka kedua temuan dimaksud tampak memang sangat relevan dengan isi media sebagaimana diasumsikan dalam perspektif Frankfurt school.

PENUTUP

Berdasarkan dua permasalahan penelitian yang dijadikan topik bahasan, penelitian berupaya mengetahui konstruksi media melalui tampilan tanda-tanda dalam pemberitaannya mengenai Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Kemudian, berdasarkan konstruksinya melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam pemberitaan, penelitian ini juga berupaya mengetahui representasi sikap media mengenai realitas Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017.

Kesimpulan

Sejalan dengan temuan dan hasil analisisnya maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Melalui pemberitaannya yang diupload lima kali pada *Jumat , 11 Maret 2016 09:46, maka FAJAR.CO.ID* dalam mengkonstruksikan realitas Calon Gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 memperlihatkan adanya konsistensi dalam hal teknik penyajian jurnalistik, yaitu teknik *cover one side*. Dengan teknik ini dengan sendirinya isi dari komponen-komponen model analisis teks Halliday, cenderung memuat satu pihak (calon gubernur) saja. Teknik yang demikian memberikan makna bahwa media itu hendak berupaya membangun wacana menyangkut satu calon gubernur saja dalam setiap kali teksasinya melalui pemberitaan. (2) dalam hal eksistensi calon gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017, pihak media tampaknya tidak memiliki sikap tegas terhadap satu calon tertentu dari sejumlah calon yang ada.

Namun demikian, dalam ketidaktegasan dimaksud, tampaknya sikap media yang sifatnya berbentuk “penolakan” tadi tampaknya lebih diorientasikan pada salah satu calon tertentu.

Saran

Bagi para konsumen media, hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi ilmiah dalam menyikapi isi media karena pada dasarnya secara teoritis dalam perspektif Frankfurt school isi media itu merupakan hasil dari pengarahan atau penekanan tertentu (*shaping*) oleh organisasi redaksi terhadap realitas, termasuk realitas menyangkut Pilkada DKI.

Ucapan terima kasih : Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi beserta anggota mitra bestrai yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

Daftar Pustaka :

- Griffin, EM . 2003. *A First Look at Communication Theory*, Fifth Edition. New York. McGraw Hill.
- Halliday. M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, (1994), *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial*, Yogyakarta, Gadjahmada University Press, hal.16.
- Infante, Dominic A., Andrew S. Rancer and Deanna F. Womack. 1990. *Building Communication Theory*, Illinois : Waveland Press, Inc.
- Littlejohn, Stephen W. 1996, *Theories of Human Communication*, Washington: Wadsworth Publishing Company.
- Lippman, Walter, *Public Opinion With New Introduction* . Diterjemahkan oleh S. Maimoen . Jakarta:Yayasan Obor Michael Curtis,New Jersey; Transaction Publisher, Indonesia, 1999.
- Rusadi, Udi, 1998 , “Perspektif Studi Media Massa”, *Jurnal Kampus Tercinta Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Jakarta, Yayasan Kampus Tercinta, hal. 12
- Sobur, Alex. 2002 . *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Wright, Charles R. 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Ed. Jalaluddin Rakhmat, Bandung, Remadja Karya.
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Attitude_\(psychology\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Attitude_(psychology))

A Priori Versus A Posteriori

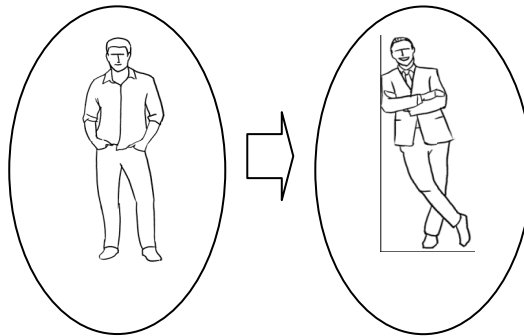
Dalam metode penelitian, pada dasarnya dikenal dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dua pendekatan ini sangat kontras prinsipnya dalam proses pengumpulan data. Pendekatan kuantitatif berbasis pada prinsip *a priori* (*from the earlier*) dan pendekatan kualitatif berbasis pada prinsip *a posteriori* (*from the latter*). Guna memudahkan pemahaman terhadap kedua prinsip dimaksud, di bawah ini disajikan dua visualisasi yang sederhana. Visualisasi pertama yaitu *A PRIORI* menggambarkan jarak yang tegas antara peneliti dan yang diteliti. Keduanya berada dalam dua himpunan yang berbeda. Visualisasi kedua yaitu *A POSTERIORI* menggambarkan tiadanya jarak, atau alias menyatunya antara peneliti dan yang diteliti. Keduanya berada dalam satu himpunan yang sama.

Prinsip Pengumpulan Data

1) *A PRIORI*

PENELITI

OBJEK PENELITIAN



2) *A POSTERIORI*

PENELITI

SUBJEK TELITIAN

